

PEMBELAJARAN TEMATIK BUKAN SEKEDAR MENGHAHAL

Nirwana Anas¹

Surel: nirwana.anas46@gmail.com

Abstrak

Berbagai upaya terus dilakukan menuju tahun 2045 sebagai titik keberhasilan pendidikan Indonesia. Mempersiapkan generasi emas Indonesia agar mampu bersaing di dunia Internasional terus dilakukan. Perbaikan di bidang pendidikan tak luput dari perhatian pemerintah. Perbaikan terhadap kurikulum yang terjadi sebagai salah satu upaya mempersiapkan generasi emas yang unggul. Pembelajaran tematik terpadu dianggap tepat untuk menciptakan generasi unggul karena melalui pembelajaran tematik memberi ruang gerak maksimal bagi anak untuk mengaktualisasikan kemampuannya. Pembelajaran tematik memberi ruang untuk melayani cara belajar anak yang bervariasi. Guru menempati peran penting dalam merealisasikan hal ini. Guru merupakan komponen dari pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam merealisasikan kurikulum. Sebaik apapun kurikulum yang dirancang, tidak akan berhasil tanpa guru yang tepat. Tujuan dari tulisan ini adalah: 1) menemukan formulasi guru yang tepat untuk mewujudkan generasi emas yang unggul; 2) upaya perbaikan dalam pembelajaran untuk mewujudkan generasi emas yang unggul.

Kata kunci: guru, pembelajaran tematik, generasi emas.

PENDAHULUAN

Tahun 2045 merupakan titik balik bagi 100 tahun kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui artikel ini diharapkan akan ditemukan formulasi guru yang tepat untuk mewujudkan generasi emas yang unggul yang meliputi dimensi sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas. Salah satu yang memiliki peran penting dalam mewujudkan hal ini adalah guru.

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak didik dalam proses pendidikan antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan, kurikulum. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain, guru sebagai subjek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri. Studi yang dilakukan Heyneman & Loxley pada tahun 1983 di 29 negara menemukan bahwa di antara berbagai masukan (*input*) yang menentukan mutu pendidikan (yang) ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa) sepertiganya ditentukan oleh guru.

Pentingnya peran guru dalam proses pendidikan tidak dapat dipungkiri lagi. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional menurut Undang-undang

¹ Dosen PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU

Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-undang di atas dapat dipahami betapa pentingnya peran guru dalam memberhasilkan tujuan pendidikan. Salah satu yang menjadi tugas guru menurut Undang-undang di atas adalah menjadikan peserta didik berkembang sesuai potensinya.

Penerapan Kurikulum 2013 berimplikasi pada penerapan pendekatan tematik terpadu. Pendekatan tematik diterapkan dari kelas I sampai kelas VI Sekolah Dasar. Hal ini sesuai dengan pasal 11 Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menyatakan: “Pelaksanaan pembelajaran pada Sekolah Dasar/Madrasah dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu”.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Pembelajaran tematik berdasar pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri. Peserta didik membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin lengkap.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan

konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Berdasarkan beberapa penelitian tentang kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran terpadu masih rendah (Suwardi, 2015). Munasik (2015) menemukan bahwa pemahaman dan pengetahuan guru tentang pembelajaran tematik sudah cukup baik sehingga belum semua Sekolah Dasar dapat melaksanakan pembelajaran tematik 44,44% Madrasah Ibtidaiyah yang melaksanakan tematik di kelas I-III dan 38,89% yang melaksanakan pembelajaran tematik di kelas IV. Kendala yang dihadapi Madrasah Ibtidaiyah dalam melaksanakan pembelajaran tematik diantaranya rendahnya kemampuan guru dalam mengajar dengan pendekatan tematik.

Hal ini diperkuat karena guru yang mengajar Sekolah Dasar saat ini bukan berasal dari alumni Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Oleh sebab itu dipandang perlu memperbaiki kualitas guru agar dapat membelajarkan peserta didik dengan pendekatan tematik terpadu.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menemukan formulasi guru yang tepat untuk mewujudkan generasi emas yang unggul, dan upaya perbaikan dalam pembelajaran untuk mewujudkan generasi emas yang unggul.

PEMBAHASAN

Fungsi dan peran guru

Guru menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 (pasal 1 ayat 1) tentang Guru dan Dosen adalah “Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kualifikasi Akademik Guru Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional yang yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik ini mencakup selain pemahaman dan pengembangan potensi peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta sistem

evaluasi pembelajaran, juga menguasai konsep pendidikan dan ilmu tentang pendidikan yang akan diajarkan kepada peserta didik sedangkan Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Dalam hal ini mencakup penguasaan materi keilmuan, penguasaan kurikulum dan silabus sekolah, metode khusus pembelajaran bidang studi, dan wawasan etika dan pengembangan profesi.

Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai keberhasilan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Terlebih pada pergaulan dan ekonomi global masa sekarang ini, kesuksesan suatu negara secara fundamental tergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketrampilan serta kompetensi sumberdayanya. Negara-negara dengan level pendidikan lebih tinggi akan memenangkan persaingan global dan cenderung mencapai kemakmuran dan kesejahteraan yang lebih tinggi.

Bagi bangsa Indonesia, kesadaran akan arti penting pembangunan pendidikan sesungguhnya telah dimiliki sejak awal oleh para pendahulu ketika republik ini didirikan. Hal ini dibuktikan dengan dituangkannya salah satu tujuan pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana digariskan didalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan negara tersebut menjadi pondasi kokoh dalam penyelenggaraan pembangunan pendidikan di Indonesia. Upaya mencerdaskan kehidupan suatu bangsa tentunya tidak terlepas dari urusan pendidikan. Mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki makna membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas dan berkualitas yang harus dimanifestasikan dengan pembangunan pendidikan yang terarah, terpadu, berkeadilan dan berkelanjutan.

Berbicara tentang upaya pembangunan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tentunya tidak terlepas dari peran dan eksistensi guru sebagai elemen penting pendidikan. Harus diakui, guru merupakan salah satu aktor kunci dalam upaya mewujudkan pembangunan pendidikan yang berkualitas. Banyak penelitian telah membuktikan adanya korelasi yang signifikan antara kualitas dan kinerja guru dengan keberhasilan belajar siswa, salah satunya disampaikan Wenglinsky yang menyatakan bahwa performance dan karakteristik guru secara nyata memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberhasilan belajar siswa (2002).

Lebih lanjut Gaffar (2010) menyatakan bahwa guru memegang peranan yang strategis terutama dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Pernyataan ini secara tidak langsung menegaskan bahwa pembangunan sumber daya manusia berdaya saing yang unggul, bermoral, berkepribadian bangsa, serta memiliki kompetensi tinggi akan sulit terwujud tanpa dukungan guru-guru berkualitas yang hadir menanamkan nilai-nilai luhur dan memberikan motivasi kepada anak didik.

Sayangnya, di dalam perkembangannya profesi guru harus dihadapkan pada berbagai persoalan, mulai dari intervensi politis di dalam rekrutmen serta penempatan guru, profesionalisme guru, peningkatan kesejahteraan guru, distribusi guru antar kabupaten/kota dan antarprovinsi yang terkendala kewenangan masing-masing pemerintah daerah, adanya komersialisasi penempatan guru di sekolah-sekolah favorit, dan berbagai persoalan lain yang tentunya turut mempengaruhi mutu pendidikan.

Pembelajaran tematik

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. (5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. (6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas).

Kurangnya ruang bagi refleksi dan interaktif pembelajaran di kelas disebabkan oleh konteks yang terkandung dalam kurikulum luas (Cambridge Primary Review, 2009). Studi kasus di Irlandia Utara menunjukkan bahwa guru merasa kewalahan untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang terlalu padat dan kurikulum mengalami perubahan yang terlalu cepat (Gallanger, 2009). The Australian Primary Principals Association (2008) berpendapat bahwa kurikulum di Australia menjadi lebih padat akhir-akhir ini. Asosiasi mencatat bahwa guru-guru merasa terlalu banyak materi yang harus diajarkan dengan waktu yang tersedia.

Studi yang dilakukan UNESCO (2003) untuk mereformasi pendidikan menunjukkan kurikulum di beberapa negara cenderung mengalami peningkatan dalam hal padatnya materi. Misalnya, di Filipina kurikulum yang terlalu padat dikatakan sebagai penyebab rendahnya prestasi siswa dan penyebab keterlambatan dalam pengembangan kompetensi kritis. Hal ini terjadi karena waktu yang disediakan sedikit sedangkan materi yang harus diajarkan banyak.

Tilaar (2008) mengatakan masyarakat modern dewasa ini dikatakan sebagai suatu masyarakat ilmu pengetahuan. Artinya suatu masyarakat modern tidak akan berkembang tanpa ilmu pengetahuan atau tanpa memiliki ilmu pengetahuan. Menurut para pakar di dalam suatu masyarakat ilmu pengetahuan, masalahnya bukan memiliki ilmu pengetahuan itu sendiri, tetapi yang lebih penting ialah

proses memilikinya. Mengapa proses memiliki ilmu pengetahuan itu lebih penting daripada memiliki ilmu pengetahuan itu sendiri? Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan itu sendiri terus menerus berkembang dengan cepat. Karena cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia itu sendiri tidak mungkin lagi menguasai pengetahuan yang berkembang pesat tersebut. Yang perlu dikuasai manusia tersebut adalah proses memiliki pengetahuan tersebut, cara memperolehnya dan memanfaatkannya.

Proses memiliki ilmu pengetahuan tidak lain daripada suatu proses belajar. Proses belajar itu sendiri sebagian besar merupakan proses membaca. Ilmu pengetahuan yang berkembang sangat pesat tidak mungkin lagi dapat dikuasai melalui proses mendengar atau proses transisi dari sumber ilmu pengetahuan (guru) tetapi lebih melalui berbagai sumber ilmu pengetahuan yang hanya dapat diketahui melalui proses membaca. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses belajar adalah membaca. Proses membaca adalah proses memberikan arti kepada dunia (*give meaning to the world*). Perkembangan arti, yang dikenal sebagai wawasan dari atri tersebut, berkembang melalui bacaan baik sumber dari buku ataupun sumber bacaan melalui media elektronika. Pemberian arti terhadap dunia “documented vision” yaitu dengan jalan membaca, atau dengan cara visual dari alat-alat media elektronika.

Menggalakkan gairah membaca berarti akan mengubah proses belajar di sekolah-sekolah kita, dari proses belajar satu arah menjadi proses belajar dua arah atau multi arah dengan menggunakan sumber-sumber bacaan sebagai pengungkit dialog antara guru dan siswa. Menurut analisa penulis tentang pendidikan dasar di Indonesia harus mengalami perubahan. Berdasarkan informasi dari beberapa tulisan dapat dilihat bahwa kurikulum sekolah dasar di negara maju sekalipun hanya menekankan tiga mata pelajaran yakni: membaca, menulis dan berhitung. Jika boleh memilih maka penerapan mata pelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak adalah negara Australia yang memberikan mata pelajaran bertahap bagi siswa Sekolah Dasar. Matematika yang dianggap mata pelajaran primadona justru paling akhir diajarkan. Berdasarkan penemuan termutakhir tentang perkembangan otak maka anak siap belajar matematika ketika anak sudah berusia di atas 10 tahun. Jika hal ini diperhatikan maka anak Indonesia dapat tumbuh sesuai masanya.

Pemilihan ketiga mata pelajaran ini didasari oleh beberapa alasan, diantaranya:

a) Membaca

Pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut (1) aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (2) aspek perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol, (3) aspek skemata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (4) aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan (5) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengalaman terhadap keinginan membaca. Interaksi antara kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yakni terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca.

b) Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa. Mengacu pada proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai (1) suatu keterampilan, (2) proses berpikir (kegiatan bernalar), (3) kegiatan transformasi, (4) kegiatan berkomunikasi, dan (5) sebuah proses. Sebagai suatu keterampilan, menulis sebagaimana keterampilan berbahasa lainnya perlu dilatihkan secara rekursif dan ajek. Hal ini akan memberi kemungkinan lebih besar bagi siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang baik. Sebagai suatu proses berpikir (kegiatan bernalar), dalam menulis penulis dituntut memiliki penalaran yang baik. Tchudy dalam Resmini, dkk (2006) mengemukakan bahwa bernalar merupakan dasar dalam kegiatan menulis. Siswa harus menyeleksi dan mengorganisasikan informasi untuk kemudian mempresentasikan kembali dalam urutan yang logis. dengan demikian, penulis yang memiliki penalaran yang baik akan menghasilkan tulisan yang baik.

Sebagai kegiatan transformatif, dalam menulis diperlukan dua kompetensi dasar, yakni kompetensi mengelola cipta, rasa dan karsa, serta kompetensi memformulasikan ketiga hal tersebut ke dalam bahas tulis. Tercakup kompetensi pertama, yaitu penguasaan tentang substansi, ruang lingkup, dan sistematika permasalahan yang akan ditulis. Kompetensi kedua berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa tulis mencakup penguasaan kaidah tulis, diksi, kalimat, paragraf, dan sebagainya. Menulis merupakan kegiatan komunikasi, penulis harus mempertimbangkan audiens (pembaca) karena menulis tidak ditujukan hanya untuk sendiri. Untuk itu, dalam menulis perlu mempertimbangkan konteks tulisan mencakup apa, siapa, kapan, untuk tujuan apa, bentuk tulisan, media penyajian yang dipilih, dan sebagai sehingga tulisan yang dihasilkan komunikatif. Menulis merupakan suatu proses yang berisi serangkaian kegiatan mulai dari menyusun rencana (perencanaan, pramenulis), menulis draft (pengedrafan), memperbaiki draft (perbaikan), menyunting draft (penyuntingan), dan mempublikasikan hasil tulisan (pembublikasikan).

c) Matematika

Matematika adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat artifisial yang baru mempunyai arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya. Tanpa itu matematika hanya kumpulan rumus-rumus yang mati. Matematika mempunyai kelebihan dari bahasa verbal karena matematika mengembangkan bahasa numerik yang memungkinkan kita untuk melakukan pengukuran secara kuantitatif. Dengan bahasa verbal hanya bisa mengemukakan pernyataan yang bersifat kualitatif. Sifat kuantitatif dari matematika meningkatkan daya prediktif dan kontrol dari ilmu. Ilmu memberikan jawaban yang lebih bersifat eksak yang memungkinkan pemecahan masalah secara lebih tepat dan cermat. Matematika berfungsi sebagai alat berpikir. Matematika secara garis besarnya merupakan pengetahuan yang disusun secara konsisten berdasarkan logika deduktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan ketiga mata pelajaran sebagai mata pelajaran pokok di Sekolah Dasar didasarkan pada, ketiga mata pelajaran ini adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk berkembang. Proses perkembangan itu tidak hanya terbatas pada kemampuan berbahasa, tetapi lebih kepada proses penalaran yang merupakan dasar bagi kemampuan berpikir. Sehingga, hal paling utama yang menjadi dasar pemilihan mata pelajaran di Sekolah Dasar adalah bagaimana mata pelajaran tersebut menjadi bekal bagi siswa untuk berkembang dalam persiapan siswa sebagai generasi yang siap di masa yang akan datang.

1) Pembelajaran Tematik dan Generasi Emas

Pemilihan Pembelajaran Tematik sebagai pendekatan bagi pembelajaran anak usia Sekolah Dasar tidak diragukan lagi, tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan keraguan bagi guru untuk menerapkannya, karena dikhawatirkan tidak ditemukan konsep dalam proses pembelajarannya. Oleh sebab itu, pada bagian berikut ini, penulis mencoba menawarkan bagaimana seharusnya kegiatan terutama membaca, menulis dalam pembelajaran agar tidak keilangan makna, dapat dilakukan melalui:

a) Membaca bermakna

Yang dimaksud dengan membaca bermakna adalah anak didik membaca tidak hanya sekedar membaca wacana, tetapi membaca yang menuntuk anak didik memahami apa yang dibacanya. Misalnya di dalam bahan bacaan, siswa dituntut untuk dapat melakukan serangkaian kegiatan. Jika pemahaman siswa terhadap bahan yang dibacanya tepat, maka akan dihasilkan suatu produk yang tepat. Jika pemahaman bacaan anak didik salah, maka produk yang dihasilkan juga akan gagal. Membaca bermakna dapat diaplikasikan di semua mata pelajaran.

Berikut adalah contoh penerapan membaca bermakna dengan Seni Budaya dan Keterampilan.

Membuat baling-baling kertas

1. Siapkan alat dan bahan (Gunting, Lem, Kertas Origami, Isolasi dan Lidi)
2. Ambil kertas Origami yang telah disediakan. Tandai keempat sudutnya dengan angka 1, 2, 3 dan 4 searah jarum jam.
3. Lipatlah kertas sehingga bertemu sudut 1 dan sudut 3, kemudian buka lipatnya kembali.
4. Buatlah tanda lingkaran kecil di bagian tengah kertas.
5. Guntinglah kertas mengikuti bekas lipatan dan jangan sampai mengenai lingkaran
6. Satukan dan lem salah satu sisi segitiga ketengah lingkaran
7. Perkuat dengan menempelkan kertas kecil di tengah-tengah lingkaran
8. Beri lubang di tengah baling-baling yang sudah jadi
9. Masukkan lidi yang telah diberi isolasi ke lubang yang telah dibuat tadi dan kemudian balut kembali lidi yang keluar dari baling-baling.
10. baling-baling siap berputar.

bermakna akan lebih mudah dilakukan apabila yang ditulis berdasarkan aktivitas yang benar-benar dilakukan oleh anak. Contoh penerapan menulis bermakna dapat dilakukan dari aktivitas di atas. Misalnya dari membaca bermakna di atas, anak didik diminta menuliskan idenya dalam bentuk artikel bagaimana cara menghitung luas persegi.

Untuk mata pelajaran SBdP dapat juga dilakukan dengan cara meminta siswa menulis artikel tentang pengalamannya membuat baling-baling. Hal ini akan lebih mudah dilakukan karena anak didik hanya menuliskan apa yang telah dilakukannya.

PENUTUP

1) Simpulan

Pembelajaran tematik dikenal sebagai pendekatan pembelajaran yang dipandang tepat untuk membelajarkan anak usia 7 – 12 tahun atau setara dengan anak didik yang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar. Kendala yang dihadapi di lapangan berhubungan dengan rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan ini di kelas-kelas Sekolah Dasar. Masalah ini dapat diselesaikan jika guru paham bahwa apapun yang mereka ajarkan di kelas tidak terlepas dari kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang dimiliki anak didik mereka. Hanya saja kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki anak didik tidak hanya sekedar melek huruf, tapi lebih pada memahami apa yang di baca sehingga mampu menuliskan berdasar apa yang telah dilakukan. Jika hal seperti sudah dapat dilakukan, pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tematik akan sukses, selanjutnya apapun yang negara ini harapkan dari dunia pendidikan akan terwujud dengan baik.

2) Saran dan Rekomendasi

Melalui artikel ini penulis berharap tulisan ini dapat dilanjutkan menjadi sebuah penelitian tentang formulasi kemampuan guru yang dapat membelajarkan tematik dengan tepat sehingga dapat mewujudkan cita-cita tentang penciptaan generasi emas yang unggul.

DAFTAR RUJUKAN

- Heyneman, S. P., & Loxley, W. A. (1983). The effect of primary-school quality on academic achievement across twenty-nine high-and low-income countries. *American Journal of sociology*, 88(6), 1162-1194.
- Gaffar M. F., 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, Makalah Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, Jogjakarta, h.4.
- Kasihadi RB, 2015, *Optimalisasi Prestasi Peserta Didik Melalui sistem Pendidikan yang Humanis: Suatu Perbandingan dengan negara maju*, Sukoharjo.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masaong, Abdul Karim. 2001. Keterkaitan antara Semangat Kerja Guru dengan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Juli. Tahun Ke-10, No. 049: hlm.343*.
- Munasik, 2014, Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Nomor 2 Volume 15,105-113*.
- Pal Y. Et all, 1993, *Learning Without Burden*, Government of India Ministry of Human Resource Development Department of Education: New Delhi.
- Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi, Menteri Dalam Negeri, Menteri Keuangan, Dan Menteri Agama Tahun 2011 Tentang *Penataan Dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 tentang *Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota*.
- Permendiknas Nomor 15 Tahun 2010 tentang *Standar Pelayanan Minimum*.
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Permendiknas Nomor 39 tahun 2010 tentang *Jadwal Retensi Arsip Kepegawaian dan Keuangan di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional*.

Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, dalam Bab III tentang beban belajar.

Resmini N. dkk, 2006, *Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar: Teori dan pengajarannya*, UPI Press: Bandung.

Suwardi, 2015, *Kendala Implementasi Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Swasta*, Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah.

Tilaar H. A. R., 1999, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Penerbit Tera Indonesia: Magelang.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.